

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku warga negara, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan diri dan membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali penyandang autis. Peserta didik autis berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 5 ayat 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pengajaran khusus yang disiapkan oleh lembaga pendidikan pemerintah ataupun swasta.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (*reading, writing, dan counting*). Pada taman kanak-kanak terpusat pada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan

pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah siswa autis.

Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autis pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain, *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesive untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan.

Menurut Yuwono (2012: 26) bahwa anak autis adalah.

“Anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi social, komunikasi dan bahas, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun.”

Metson (APA, 1987) juga mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autistik juga dapat disebut sebagai anak yang

mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi (Depdiknas, 2002).

Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain. Penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan asosiatif. (Sukayati, 2011:24)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMPLB SLB-C YPPLB Makassar pada tanggal 13-14 september 2018, diperoleh data dan informasi bahwa terdapat siswa autis yang mengalami kesulitan dalam menjumlah atau lebih spesifiknya susah dalam melakukan penjumlahan, misalnya siswa belum mampu menjawab soal penjumlahan yang hasilnya dibawah angka 10, hal ini terbukti pada saat siswa diberikan soal penjumlahan yang hasilnya dibawah angka sepuluh siswa belum mampu menjawab dengan jawaban yang benar. Akan tetapi siswa tersebut memiliki potensi sudah mengenal angka 1-10 dengan benar.

Kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa sangat lemah, siswa tersebut belum memahami konsep berhitung penjumlahan Sehingga mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan satu dengan yang lainnya. siswa tersebut mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan ketika mengerjakan soal matematika penjumlahan.

Ada beberapa pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran siswa autis. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik. Mengingat siswa autis memiliki berbagai permasalahan yang kadang menjadi penghambat pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa, *flashcard* sangat cocok digunakan dalam menangani permasalahan belajarnya karena penggunaannya lebih mudah mengingat kondisi siswa tersebut adalah autis persepsi yang sering mengalami tantrum sehingga dalam hal ini *flashcard* dapat di aplikasikan dalam hal penjumlahan agar lebih mudah untuk diberikan kepada siswa. *Flashcard* yang digunakan berbentuk kartu yang dimodifikasi semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik untuk belajar. *Flashcard* yang dibuat yaitu kartu yang berisikan beberapa jumlah bulatan sesuai dengan angka pada soal penjumlahan yang dibuat. Siswa diminta untuk menghitung jumlah bulatan kemudian jawabannya dibuat dengan kartu yang sama yaitu berisi bulatan yang jumlahnya sama dengan jawaban dari soal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan pada siswa autis kelas VIII SMPLB SLB-C YPPLB Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan penjumlahan melalui penerapan *flashcard* pada siswa autis kelas VIII SMPLB di SLB-C YPPLB Makassar ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan penjumlahan siswa autis kelas VIII SMPLB di SLB-C YPPLB Makassar sebelum diberikan perlakuan (Baseline 1 (A1)).
2. Hasil belajar penjumlahan selama penggunaan *flashcard* pada siswa autis kelas VIII SMPLB di SLB-C YPPLB Makassar selama diberikan perlakuan (Intervensi).
3. Peningkatan kemampuan penjumlahan siswa autis kelas VIII SMPLB di SLB-C YPPLB Makassar setelah diberikan perlakuan (Baseline 2 (A2))
4. Perbandingan kemampuan penjumlahan melalui penerapan *flashcard* sebelum diberikan perlakuan (Baseline 1 (A1)), selama diberikan perlakuan (Intervensi (B)) dan sesudah diberikan perlakuan (Baseline 2 (A2)) pada siswa autis kelas VIII SMPLB di SLB-C YPPLB Makassar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan penjumlahan pada peserta didik menggunakan *flashcard*.
- b. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang penggunaan *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai salah satu masukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada siswa autis.
- b. Bagi guru, sebagai masukan bagi para guru autis dalam melakukan pembelajaran sebaiknya menggunakan *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada murid autis.
- c. Bagi siswa, dalam penelitian ini di harapkan para siswa dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar di kelas dengan aktif ,efektif, dan kreatif dengan menggunakan *flashcard* sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.